



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 7942-7956

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok

Fitri Hidayah^{1✉}

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: fitrihidayah741@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang optimalisasi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dalam belajar kelompok. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi; definisi dan urgensi perkembangan sosial-emosional anak usia dini, pembelajaran kelompok pada anak usia dini, serta strategi optimalisasi perkembangan sosial emosional melalui pembelajaran kelompok pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur seperti jurnal dan buku yang terbit dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini merujuk pada proses di mana anak mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dan mengelola emosi mereka secara efektif. Ini melibatkan kemampuan anak untuk memahami dan mengekspresikan emosi mereka, mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain, dan belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. *Kedua*, dalam konteks anak usia dini, pembelajaran kelompok berfungsi sebagai sarana efektif untuk mendorong partisipasi aktif, kerjasama, dan pengembangan keterampilan sosial-emosional. Melalui pembelajaran kelompok, anak-anak dapat belajar untuk berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama, sambil juga mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan akademis mereka. *Ketiga*, strategi-strategi yang dapat digunakan dalam mengoptimalkan sosial-emosional anak usia dini melalui pembelajaran kelompok antara lain; membentuk kelompok yang inklusif, memfasilitasi interaksi positif, membina keterampilan sosial, menerapkan permainan kooperatif, memfasilitasi ekspresi emosi, memberikan umpan balik positif, serta membina konsep kepemimpinan.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini, Belajar Kelompok, Sosial-Emosional.*

Abstract

This research aims to find out about optimizing the social and emotional development of young children in group learning. The discussion in this research includes; definition and urgency of social-emotional development in early childhood, group learning in early childhood, as well as strategies for optimizing social emotional development through group learning in early childhood. The method used in this research uses qualitative methods with the type of literature study. The data sources used in this research come from literature such as journals and books published in the last 10 years. The research results show that first, social-emotional development in early childhood refers to the process in which children develop the ability to interact socially and manage their emotions effectively. It involves children's ability to understand and express their emotions, develop social relationships with others, and learn to adapt to their social environment. Second, in the early childhood context, group learning serves as an effective means of encouraging active participation, cooperation, and the development of social-emotional skills. Through group learning, children can learn to interact, share, and collaborate, while also developing their cognitive abilities and academic skills. Third, strategies that can be used to optimize social-emotional early childhood through group learning include; forming inclusive groups, facilitating positive interactions, fostering social skills, implementing cooperative games, facilitating emotional expression, providing positive feedback, and fostering leadership concepts.

Keyword: *Early Childhood, Group Learning, Social-Emotional.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam perkembangan individu. Pada dasarnya, pendidikan anak usia dini adalah serangkaian upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan stimulus yang tepat guna memfasilitasi pengembangan potensi mereka, baik secara fisik maupun spiritual, dengan mempertimbangkan fase perkembangan yang sedang mereka alami (Wathoni, 2020). Pendidikan anak usia dini memegang peranan krusial dalam pembentukan pondasi sosial, emosional, dan akademik anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan psikososial anak. Dengan memberikan stimulus yang tepat, termasuk interaksi sosial yang sehat, pengalaman belajar yang menyenangkan, serta pendekatan pembelajaran yang kreatif, anak usia dini dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Dalam konteks ini, pembelajaran dalam kelompok menjadi salah satu strategi yang diterapkan untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada anak usia dini. Namun, optimisasi dari penggunaan metode pembelajaran kelompok ini sering kali menghadapi tantangan tertentu yang memerlukan perhatian lebih dari para pendidik dan peneliti. Beberapa isu yang muncul adalah perbedaan tingkat keterlibatan

sosial anak, penanganan konflik antar-anak, serta pengelolaan emosi dalam konteks pembelajaran kelompok. Selain itu, keberagaman latar belakang sosial dan budaya anak-anak dalam kelompok juga dapat mempengaruhi dinamika interaksi sosial dan emosional di dalam kelas (Assingky & Hardiyati, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi strategi efektif yang dapat mengoptimalkan pengembangan sosial dan emosional pada anak usia dini dalam konteks pembelajaran kelompok.

Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan gaya hidup masyarakat dapat memengaruhi interaksi sosial dan emosional anak usia dini. Peningkatan penggunaan perangkat teknologi dalam kehidupan sehari-hari dapat membatasi interaksi langsung antar-individu dan mengurangi kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Hal ini menekankan perlunya strategi yang efektif dalam konteks pembelajaran kelompok untuk mengimbangi pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan memfasilitasi keterlibatan sosial yang sehat di antara anak-anak (Nasution, *et.al.*, 2022).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang optimalisasi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dalam belajar kelompok. Dengan harapan dapat memberikan sumbangan bagi para pembaca terkait strategi yang tepat untuk memastikan bahwa pengalaman belajar kelompok memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional yang sehat pada anak-anak usia dini, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan sosial di masa depan. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi; definisi dan urgensi perkembangan sosial-emosional anak usia dini, pembelajaran kelompok pada anak usia dini, serta strategi optimalisasi perkembangan sosial emosional melalui pembelajaran kelompok pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Studi pustaka merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang dalam penelitiannya memanfaatkan literatur-literatur kepustakaan dalam seluruh rangkaian penelitiannya, mulai dari pengumpulan data, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Hermawan, 2019). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini melalui penelusuran literatur yang relevan dan terbaru. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur seperti jurnal dan buku yang terbit dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Penelitian ini memilih literatur terbaru

guna memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis merupakan informasi yang relevan dan sesuai dengan perkembangan terkini dalam bidang sosial dan emosional pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Urgensi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Emosi dapat dipahami sebagai perasaan batin yang kompleks, yang meliputi pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental, dan fisik seseorang. Emosi ini dapat muncul atau termanifestasi dalam berbagai bentuk atau gejala, seperti rasa takut, kecemasan, kemarahan, kekecewaan, kesedihan, kekesalan, rasa iri, cemburu, kegembiraan, kasih sayang, dan rasa ingin tahu (Ndari, Vinayastri, & Masykuroh, 2018). Setiap perasaan ini memiliki dampak yang berbeda terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial individu, terutama pada anak usia dini yang sedang dalam proses pembentukan identitas dan interaksi awal dengan dunia sekitarnya.

Sementara istilah sosial berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Howard Gardner, hubungan semacam itu disebut sebagai hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan bagian tak terhindarkan dari kehidupan sehari-hari manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial. Sebaliknya, hubungan intrapersonal adalah hubungan antara individu dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, perkembangan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk membentuk relasi yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan dan keinginan, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain (Khulusinniyah & Masruroh, 2019). Perkembangan sosial melibatkan kemampuan individu untuk memahami, merespons, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Ini mencakup kemampuan membangun dan memelihara hubungan yang sehat, memahami norma dan aturan dalam interaksi sosial, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.

Menurut Rosmala Dewi sebagaimana yang dikutip oleh Khulusinniyah & Masruroh (2019) bahwa perkembangan sosial-emosional pada anak merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menunjukkan perilaku sopan dan santun, mengikuti aturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, serta mengekspresikan reaksi emosional secara tepat dan sesuai dengan konteksnya. Melalui kemampuan ini, anak-anak dapat membangun keterampilan interpersonal yang kuat, belajar beradaptasi dalam berbagai situasi sosial, dan mengembangkan pengertian tentang norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dengan memberikan contoh yang baik dan bimbingan yang tepat, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kematangan sosial-

emosional yang penting dalam membentuk kepribadian dan karakter mereka untuk masa depan.

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini merujuk pada proses di mana anak mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dan mengelola emosi mereka secara efektif. Ini melibatkan kemampuan anak untuk memahami dan mengekspresikan emosi mereka, mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain, dan belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mulai dari keluarga dan teman sebaya, hingga orang dewasa di sekitar mereka. Mereka juga mulai memahami perasaan mereka sendiri dan bagaimana cara mengelola emosi seperti kesedihan, kegembiraan, marah, dan kecemasan. Selain itu, perkembangan sosial-emosional juga mencakup kemampuan anak untuk membangun rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Proses ini penting dalam membentuk dasar yang kuat bagi kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dan membangun kemampuan adaptasi sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan pendidikan.

Masa perkembangan sosial-emosional pada anak adalah periode penting di mana anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, hubungan interpersonal, dan pemahaman emosional yang mendasar. Proses ini melibatkan sejumlah tahapan penting yang membentuk fondasi kognitif, sosial, dan emosional anak sepanjang hidup mereka. Pada tahap usia dini, perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang beragam. Keluarga atau orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik dalam kehidupan sehari-hari, sementara interaksi dengan teman sebaya juga menjadi faktor penting. Interaksi antara anak dan anggota keluarga serta teman sebaya sangat penting karena memainkan peran krusial dalam pengembangan kompetensi sosial dan hubungan sosial anak. Kurangnya interaksi di lingkungan rumah atau sekolah dapat menyulitkan anak dalam berinteraksi, terutama dalam hal pengembangan empati dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain (Hidayah & Vardia, 2023).

Ada banyak teori perkembangan teori psikososial yang dikemukakan dan dikembangkan oleh para ahli. Teori perkembangan psikososial oleh Erik Erikson adalah salah satu teori yang cukup terkenal dalam psikologi perkembangan. Erikson menekankan pada pentingnya konflik psikososial yang dihadapi individu pada setiap tahap perkembangan mereka. Teori ini terdiri dari delapan tahap, yang masing-masing diidentifikasi oleh konflik tertentu yang harus diselesaikan individu untuk mencapai pertumbuhan yang sehat dan matang.

Namun pada kesempatan kali ini penulis hanya akan memaparkan 4 tahap, yaitu: *pertama, Basic Trust vs Mistrust* (fase 0-1 tahun). Tahap pertama dalam teori perkembangan psikososial Erickson terjadi mulai dari saat kelahiran hingga usia satu tahun dan merupakan tahap yang paling mendasar dalam kehidupan individu. Karena pada tahap ini bayi sangat bergantung pada pengasuh, pembentukan rasa kepercayaan diri bergantung pada ketergantungan dan kualitas interaksi antara bayi dan pengasuhnya. Jika bayi berhasil membangun kepercayaan, ia akan merasa aman dan nyaman dalam lingkungan sekitarnya. Namun, pengasuh yang tidak konsisten, kurang responsif secara emosional, atau menunjukkan penolakan dapat merangsang timbulnya perasaan ketidakamanan pada bayi yang dirawat. Kegagalan dalam membangun rasa kepercayaan dapat mengakibatkan munculnya rasa takut dan keyakinan bahwa dunia sekitarnya tidak konsisten dan tidak dapat diprediksi.

Kedua, Autonomy vs Shame and Doubt (fase 2 tahun). Tahap kedua dalam teori perkembangan psikososial Erickson terjadi saat anak berusia 2 tahun, masa awal kanak-kanak, dan fokus pada pengembangan kemampuan pengendalian diri yang signifikan. Menurut Erickson, pembelajaran untuk mengontrol fungsi tubuh individu akan membawa pada perasaan pengendalian dan kemandirian. Peristiwa penting lainnya termasuk penguasaan atas pengendalian diri dalam pemilihan makanan, mainan yang disukai, serta pemilihan pakaian. Anak yang berhasil melewati tahap ini akan merasa aman dan percaya diri, sedangkan yang tidak berhasil mungkin akan merasa tidak memadai dan meragukan kemampuan diri sendiri.

Ketiga, Initiative vs Guilt (fase 3-5 tahun). Tahap berikutnya terjadi antara usia 3 hingga 5 tahun, yang merupakan masa prasekolah. Selama periode ini, anak mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya terhadap dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainnya. Anak-anak pada tahap ini dihadapkan pada tuntutan perilaku aktif dan tujuan, karena mereka menghadapi lingkungan sosial yang semakin luas. Anak-anak yang berhasil dalam tahap ini akan merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Di sisi lain, mereka yang tidak berhasil mencapai tahap ini mungkin akan merasakan perasaan bersalah, keraguan diri, dan kurangnya inisiatif. Rasa cemas yang berlebihan dapat muncul jika anak tidak diberi kepercayaan dan tidak merasa aman dalam lingkungan sekitarnya.

Keempat, Industry vs Inferiority (fase 6-11 tahun). Tahap berikutnya terjadi pada usia 6 hingga 11 tahun. Melalui interaksi sosial, anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap prestasi dan kemampuan mereka sendiri. Anak-anak yang mendapatkan dukungan dan bimbingan dari orang tua dan guru cenderung membangun rasa kompetensi dan kepercayaan diri terhadap keterampilan yang dimiliki. Di sisi lain, anak-anak yang

kurang mendapatkan dukungan atau arahan dari orang tua, guru, atau teman sebaya mungkin akan meragukan kemampuan mereka untuk berhasil. Saat beralih ke masa pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, anak-anak mengarahkan energi mereka pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual (Ndari et al., 2018).

Selain itu, sosial-emosional pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan holistik mereka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa perhatian pada aspek sosial-emosional ini penting, yaitu Pembentukan Interaksi. Pembentukan interaksi sosial pada anak usia dini memegang peranan sentral dalam pembentukan keterampilan sosial-emosional mereka. Melalui interaksi dengan sesama anak, orang dewasa, dan lingkungan sekitar, anak-anak dapat belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang sehat, dan memahami dinamika sosial yang mendasari interaksi manusia. Melalui bermain bersama, berbagi mainan, atau berkolaborasi dalam kegiatan kelompok, anak-anak belajar tentang pentingnya kerjasama, pengertian, dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Interaksi sosial yang positif pada usia dini juga membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan beradaptasi, dan merasa nyaman dalam lingkungan sosial yang beragam. Dengan demikian, pembentukan interaksi pada anak usia dini bukan hanya tentang belajar bersosialisasi, tetapi juga tentang membangun pondasi yang kokoh untuk kesejahteraan emosional dan keberhasilan sosial di masa depan.

Selanjutnya, dibutuhkan upaya pengembangan Interaksi Sosial. Pengembangan interaksi sosial pada anak usia dini berperan penting dalam membentuk pemahaman mereka tentang norma-norma sosial dan etika dalam komunikasi. Saat berinteraksi dengan orang lain, anak-anak belajar tentang kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta memahami pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik dan rasa hormat. Melalui aktivitas kelompok, permainan peran, dan diskusi kelompok kecil, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk kemampuan mendengarkan dengan empati, menyampaikan gagasan dengan jelas, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Selain itu, pengembangan interaksi sosial pada usia dini juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berkontribusi di masa depan, dengan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, memahami perbedaan, dan membangun hubungan yang positif dengan beragam individu. Dengan memfasilitasi pengembangan interaksi sosial yang sehat sejak usia dini, kita dapat membantu anak-anak membangun fondasi yang kuat untuk kemampuan interpersonal yang penting sepanjang hidup mereka.

Lebih lanjut, pada anak usia dini dibutuhkan pemahaman emosi. Pemahaman emosi pada anak usia dini adalah kunci dalam membantu mereka mengenali dan mengelola

perasaan mereka sendiri serta memahami emosi orang lain di sekitar mereka. Melalui pengalaman langsung dalam mengidentifikasi emosi seperti kegembiraan, kesedihan, frustrasi, atau kecemasan, anak-anak dapat belajar mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat dan memahami bahwa emosi adalah bagian alami dari kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan yang tepat, mereka juga dapat belajar bagaimana mengatasi emosi yang intens, mengelola stres, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pemahaman emosi pada usia dini juga berperan penting dalam mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga anak-anak dapat belajar untuk menjadi perhatian, peduli, dan responsif terhadap kebutuhan emosional orang lain. Dengan mengutamakan pemahaman emosi sejak usia dini, kita memberikan anak-anak bekal yang penting untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung, serta membantu mereka dalam mengatasi tantangan emosional di masa depan.

Dalam konteks ini, anak diarahkan untuk bersemangat dalam meraih prestasi akademis. Kesejahteraan sosial-emosional yang baik pada anak usia dini memiliki dampak yang signifikan pada kemajuan akademis mereka di masa depan. Ketika anak merasa aman secara emosional dan memiliki keterampilan sosial yang kuat, mereka cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam proses belajar. Dengan pemahaman yang baik tentang bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya dan mengelola emosi mereka sendiri, anak-anak mampu mengembangkan hubungan yang positif dengan guru dan rekan sekelas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kelas dan kolaborasi dalam proyek-proyek kelompok.

Selain itu, kesejahteraan sosial-emosional yang baik juga dapat membantu mengurangi gangguan emosional yang dapat menghambat kemampuan belajar, sehingga memungkinkan anak-anak untuk lebih fokus dan efektif dalam menyerap pengetahuan dan keterampilan baru. Dengan demikian, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek sosial-emosional anak usia dini, karena hal ini tidak hanya memengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan mereka saat ini, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk keberhasilan akademis di masa depan.

Setelah prestasi akademis, juga harus disempurnakan berupa pengembangan akademis. Pengembangan akademik pada anak usia dini berpusat pada memberikan mereka kesempatan untuk menjelajahi dan mengembangkan keterampilan kognitif serta kemampuan berpikir kritis yang penting dalam proses belajar. Melalui rangsangan intelektual yang tepat, anak-anak dapat mengasah keterampilan seperti berhitung,

membaca, menulis, serta memecahkan masalah secara mandiri. Dengan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik, mereka dapat membangun minat terhadap pembelajaran, yang pada gilirannya dapat memicu motivasi intrinsik yang mendukung keterlibatan yang lebih dalam dalam pendidikan formal di masa depan. Selain itu, pengembangan akademik pada usia dini juga menanamkan fondasi penting untuk kemampuan berpikir analitis dan kreatif yang penting untuk menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks di tahap pendidikan selanjutnya. Dengan memberikan anak-anak akses ke pengalaman belajar yang memadai dan mendukung, kita membantu mereka memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai potensi akademik mereka secara maksimal.

Oleh karena pada tahap ini seorang anak cenderung mengikuti stimulus yang diberikan oleh lingkungan mereka, maka stimulus yang diberikan seharusnya memberikan dampak positif dalam perkembangan sosial-emosional mereka. Karena kalau tidak, maka akan membentuk karakter dan perilaku yang negatif terhadap diri mereka. Beberapa karakter negatif yang akan terbentuk dalam diri mereka antara lain sifat penakut. Takut adalah emosi atau perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi atau menghindari sesuatu yang dianggap menakutkan, berbahaya, atau mengancam. Emosi ini memainkan peran penting dalam mekanisme perlindungan alami manusia, membantu menjaga keselamatan dan kesejahteraan individu. Pada anak usia dini, rasa takut dapat muncul sebagai respons terhadap situasi, objek, atau peristiwa tertentu yang dianggap mengintimidasi atau menimbulkan ancaman (Calista & Suryana, 2022). Dengan pengalaman dan pembelajaran yang tepat, anak-anak dapat belajar mengatasi rasa takut mereka, memahami sumber ketakutan mereka, dan mengembangkan strategi untuk menghadapinya secara efektif. Dengan mendukung anak dalam mengatasi rasa takut mereka, kita membantu mereka membangun rasa percaya diri dan ketangguhan emosional yang penting dalam perkembangan sosial dan psikologis mereka.

Sifat lainnya yakni pencemas. Pencemas berasal dari kata cemas yang berarti merasa tidak tenang hati, khawatir, dan gelisah. Pencemas adalah orang yang cenderung mudah merasa cemas dalam berbagai situasi. Pada anak usia dini, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya rasa cemas, di antaranya adalah perasaan tidak aman yang dialami anak, perasaan bersalah yang mereka rasakan, serta rasa kecewa yang berlebihan akibat dari kegagalan berulang yang mereka alami. Ketiga faktor ini dapat mempengaruhi ketahanan emosional anak, membuat mereka rentan terhadap stres dan kecemasan yang dapat mengganggu kesejahteraan dan perkembangan sosial-emosional mereka (Calista & Suryana, 2022). Dengan memahami akar penyebab kecemasan pada anak usia dini, orang

tua dan pendidik dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk memfasilitasi penanganan emosi mereka secara sehat dan membantu mereka membangun ketangguhan mental yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari.

Lebih berbahaya lagi ialah adanya perasaan rendah diri. Rendah diri pada anak usia dini mengacu pada perasaan kurangnya kemampuan atau kompetensi dibandingkan dengan teman sebaya atau individu lainnya. Anak-anak dengan rendah diri sering merasa diri mereka kurang berharga atau tidak setara dengan yang lain, yang dapat menghambat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Perasaan ini sering kali berkembang akibat perbandingan yang konstan dengan orang lain, pengalaman diri yang kurang dihargai, atau tekanan dari lingkungan sosial di sekitarnya (Calista & Suryana, 2022). Untuk membantu anak usia dini mengatasi perasaan rendah diri, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan dukungan yang positif, membangun kepercayaan diri, dan menanamkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki keunikan dan potensi yang berbeda-beda. Dengan mendorong pengakuan akan kelebihan dan prestasi mereka, kita dapat membantu anak-anak membangun citra diri yang sehat dan positif, yang merupakan landasan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Apabila sifat-sifat tersebut telah melekat pada sikap sosial-emosional anak, maka dikhawatirkan pula menjadi seorang pemalu. Pemalu berasal dari kata malu, yang menggambarkan perasaan tidak nyaman atau rendah hati karena melakukan sesuatu yang dianggap kurang tepat, berbeda dari norma, atau memiliki kekurangan. Anak-anak pemalu seringkali merasa enggan untuk berinteraksi dengan orang lain atau mengungkapkan diri mereka secara terbuka karena rasa takut atau ketidaknyamanan yang dirasakan. Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab anak usia dini menjadi pemalu meliputi pengalaman negatif seperti hinaan dan celaan dari orang lain, julukan yang memiliki stigmatisasi negatif, sikap pilih kasih dari orang tua atau pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini, memiliki cacat fisik, atau adanya kendala ekonomi dalam lingkungan keluarga (Calista & Suryana, 2022).

Dalam membantu anak-anak mengatasi rasa malu dan kecenderungan pemalu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih, dukungan, dan inklusif. Dengan memberikan pengakuan dan penghargaan atas keunikan dan kemampuan anak, serta mendorong mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial, kita dapat membantu anak-anak memperoleh kepercayaan diri yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial mereka.

Pembelajaran Kelompok pada Anak Usia Dini

Pembelajaran kelompok merupakan strategi pembelajaran di mana peserta didik dikelompokkan dalam beberapa kelompok kecil yang melakukan kegiatan atau tugas yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka (Suharni, Wahyuni, & Salmah, 2020). Dalam model ini, peserta didik dapat berinteraksi secara aktif dengan teman sekelompok mereka, bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, berbagi pemahaman, serta saling mendukung dalam proses pembelajaran. Melalui kerja kelompok, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial lainnya yang esensial dalam lingkungan kerja tim dan masyarakat. Model pembelajaran kelompok juga dapat merangsang diskusi dan pertukaran ide antar anggota kelompok, memperkaya pemahaman mereka tentang materi pelajaran, serta meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model ini, pendidik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mendorong perkembangan sosial serta kognitif peserta didik secara holistik.

Pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran yang sangat akrab dengan satuan pendidikan anak usia dini (Amalia, 2018). Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, pembelajaran kelompok dapat merangsang keterlibatan anak-anak dalam diskusi, permainan kolaboratif, dan aktivitas bermain yang mendukung pembelajaran kognitif dan sosial mereka. Dalam konteks anak usia dini, pembelajaran kelompok berfungsi sebagai sarana efektif untuk mendorong partisipasi aktif, kerjasama, dan pengembangan keterampilan sosial-emosional. Melalui pembelajaran kelompok, anak-anak dapat belajar untuk berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama, sambil juga mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan akademis mereka. Melalui model pembelajaran ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk berbagi pemahaman, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan belajar dari pengalaman serta pengetahuan teman sebayanya. Dengan cara ini, pembelajaran kelompok tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak-anak, tetapi juga membantu membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka di masa depan.

Menurut Yusuf sebagaimana yang dikutip oleh Yuniatari (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran kelompok terdiri dari tiga jenis, di antaranya: *pertama*, kelompok karya individual. Dalam model ini, guru menyiapkan sejumlah kegiatan untuk sejumlah kelompok anak. Setiap kelompok bekerja secara independen dan menghasilkan karya individu. Jika ada anak yang menyelesaikan tugas lebih cepat dari teman-temannya, ia diperbolehkan untuk bergabung dengan kelompok lain jika masih ada tempat, jika tidak, ia dapat bermain

di sudut kegiatan pengaman. Guru dapat memberikan kartu bermain kepada anak-anak untuk membantu mengontrol aktivitas yang sudah dilakukan dan yang belum dilakukan oleh anak-anak selama proses bermain. Dengan demikian, model ini memberikan fleksibilitas bagi setiap anak untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sambil tetap memungkinkan interaksi sosial dan pemberian tugas individual.

Kedua, kelompok karya kelompok. Kegiatan bermain kelompok dapat diubah menjadi kegiatan bermain yang dilakukan bersama dalam kelompok dengan hasil karya kelompok juga. Misalnya, tiga meja disiapkan, masing-masing dengan satu kegiatan bermain kelompok. Anak-anak bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama dan menghasilkan satu karya kolektif. Dalam variasi kegiatan ini, anak-anak dapat belajar bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, sambil juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Ketiga, kelompok karya proyek. Kegiatan bermain kelompok dapat dilakukan dengan memberikan ide awal kepada anak-anak untuk bekerja bersama dalam menciptakan sesuatu, misalnya membuat kue pisang. Anak-anak dikelompokkan ke dalam tiga meja. Meja pertama berisi kegiatan menyiapkan bahan-bahan seperti membersihkan daun, tepung terigu, gula, dan panci. Meja kedua berisi kegiatan mengolah bahan-bahan tersebut seperti mencampur adonan kue pisang. Sementara itu, meja ketiga berisi kegiatan membungkus adonan dengan daun. Dalam kegiatan ini, setiap anak memiliki peran yang sama dalam menciptakan satu karya besar, sehingga mereka dapat belajar bekerja sama, berkolaborasi, dan saling mendukung satu sama lain.

Pembelajaran kelompok pada anak usia dini memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Diantara kelebihan yang dimiliki model pembelajaran kelompok pada anak usia dini antara lain: (1) Mendorong interaksi sosial; (2) Meningkatkan keterlibatan; (3) Memperkaya pemahaman; (4) Meningkatkan keterampilan komunikasi; dan (5) Mengembangkan kemampuan sosial-emosional (Aryani et al., 2023). Sementara kelemahan dan kekurangan dari pembelajaran kelompok pada anak usia dini antara lain: (a) Pengaturan yang kompleks; (b) Perbedaan tingkat kemampuan; (c) Potensi konflik; dan (d) Kesulitan mengelola waktu.

Strategi Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional melalui Pembelajaran Kelompok pada Anak Usia Dini

Pada tahapan perkembangan sosial-emosional anak usia dini, mereka mulai menunjukkan kemampuan pengendalian diri, membuat pilihan sederhana, dan berusaha menyenangkan orang lain. Mereka juga mulai mengalami emosi yang meledak-ledak,

menikmati pujian, dan tanggap terhadap isyarat verbal. Selain itu, mereka mulai mampu membedakan perbedaan antara anak perempuan dan laki-laki. Penting untuk memberikan pembinaan yang tepat selama tahapan ini karena hal ini akan berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan orang di sekitarnya dan bagaimana mereka memengaruhi diri sendiri (Hidayah & Vardia, 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran kelompok harus dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan sosial-emosional anak. Adapun strategi untuk mengoptimalkan hal tersebut antara lain: (1) membentuk kelompok yang inklusif (Ulfa, 2019); (2) Memfasilitasi interaksi positif (Ruslana & Ismaniar, 2022); (3) Membina keterampilan sosial (Rachman & Cahyani, 2019); (4) menerapkan permainan kooperatif (Aziz & Rizawati, 2022); (5) Memfasilitasi ekspresi emosi; (6) Memberikan umpan balik positif; (7) Membina konsep kepemimpinan (Rahmat, *et.al.*, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *pertama*, perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini merujuk pada proses di mana anak mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dan mengelola emosi mereka secara efektif. Ini melibatkan kemampuan anak untuk memahami dan mengekspresikan emosi mereka, mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain, dan belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. *Kedua*, dalam konteks anak usia dini, pembelajaran kelompok berfungsi sebagai sarana efektif untuk mendorong partisipasi aktif, kerjasama, dan pengembangan keterampilan sosial-emosional. Melalui pembelajaran kelompok, anak-anak dapat belajar untuk berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama, sambil juga mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan akademis mereka. *Ketiga*, strategi-strategi yang dapat digunakan dalam mengoptimalkan sosial-emosional anak usia dini melalui pembelajaran kelompok antara lain; membentuk kelompok yang inklusif, memfasilitasi interaksi positif, membina keterampilan sosial, menerapkan permainan kooperatif, memfasilitasi ekspresi emosi, memberikan umpan balik positif, serta membina konsep kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2018). MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN MULTIPLE INTELLIGENCES PADA ANAK USIA DINI. *ThufuLA*, 6(2), 279–300.
- Aryani, R., Susanti, A., Fatchurrohmah, L. M., Yuliana, N., Nurkamisah, Handayani, D. H., ... Syarifah, R. U. (2023). *Bunga Rampai Manajemen PAUD: Sebuah Pengembangan Manajemen dari Peserta Didik Anak Usia Dini*. Sukabumi: CV Jejak.
- Assingily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai

- dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar" *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/234031634.pdf>.
- Aziz, H. C., & Rizawati. (2022). Penerapan Permainan Kooperatif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Journal of Early Childhood Education*, 5(3), 31–41.
- Calista, R., & Suryana, D. (2022). Bermain Soliter untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Al Mursalat 2 Kecamatan Kuranji. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15799–15805.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hidayah, I. F., & Vardia, M. A. (2023). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TK PGRI 7 Bantur. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, 4(1), 75–85.
- Khulusinniyah, & Masruroh, F. (2019). OPTIMALISASI PENGELOLAAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 4(1), 59–66.
- Nasution, M., Lubis, T. C., Hartati, E. D., Firmansyah, A., Wardani, A., & Jf, N. Z. (2022). "Cara Memotivasi Siswa dalam Perspektif Islam" *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1). <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/28>
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Tasikm: Edu Publisher.
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 2(1), 52–65.
- Rahmat, U., Suhandi, E., Ganesha, R. E., & Subagja, A. (2015). *Model Stimulasi Kepemimpinan Melalui Bermain Peran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat PP PAUDNI Regional I.
- Ruslana, R. A., & Ismaniar. (2022). Hubungan Intensitas Interaksi Orang Tua Bersama Anak Dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Family Education*, 2(1), 48–60.
- Suharni, Wahyuni, S., & Salmah. (2020). Pengelolaan Kelas pada Model Pembelajaran Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al- Mahira. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 68–77.
- Ulfa, M. (2019). Bentuk Pelayanan Pendidikan Inklusi di KB dan TK : Studi Kasus di KB dan TK Hamemayu. *Proceedings of The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 67–78. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wathoni, L. M. (2020). *PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (Pendidikan Islam dalam*

Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini. Mataram: Sanabil.

Yuniatari. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 35–57.